

GUIDANCE AND COUNSELING PROGRAM MODEL AT JUNIOR HIGH SCHOOL INCLUSIVE EDUCATION PROVIDERS

Cempaka Septyana Dewanty

BK, FIP, UNESA dan lovely_reta_02@yahoo.com

Drs. Eko Darminto, M. Si

Staff pengajar di UNESA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model program bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Surabaya dan Sidoarjo yaitu SMP Negeri 29 Surabaya, SMP Negeri 36 Surabaya dan SMP Mutiara Bunda Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil yang didapatkan dari pengolahan data menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 29 dan SMP Negeri 36 Surabaya menggunakan program yang diadopsi dari program umum pemerintah untuk sekolah menengah yaitu pola 17 plus, yang dikurang ataupun ditambah sesuai dengan kebutuhan anak didik di sekolah masing-masing. Setiap layanan BK yaitu yang terdiri enam bidang bimbingan, sembilan layanan dan enam kegiatan pendukung memiliki pelaksanaan layanan yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil, dan tindak lanjut. Sedangkan di SMP Mutiara Bunda Sidoarjo menggunakan program sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik.

Dari tiap sekolah didapatkan hasil yang berbeda karena pada kenyataannya model program di tiap sekolah juga berbeda masing-masing mempunyai cara tersendiri sesuai dengan kebutuhan sekolahnya. Isi program dan pelaksanaannya pun berbeda di tiap sekolah, walaupun demikian dapat dikatakan bahwa model program bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama penyelenggara pendidikan sudah melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil, dan tindak lanjut terlebih dulu meski ada hambatan yang dialami.

Kata kunci: program bimbingan dan konseling, pendidikan inklusi

ABSTRACT

This research to be intend to know guidance and counseling program model at junior high school inclusive education providers in Surabaya and Sidoarjo city that is SMP Negeri 29 Surabaya, SMP Negeri 36 Surabaya and SMP Mutiara Bunda Sidoarjo. Research method that used is qualitative descriptive methods. The result obtained from data processing shows that guidance and counselor program at SMP Negeri 29 and SMP Negeri 36 Surabaya using program that adopted from common program of government for junior high school that is 17 patterns plus, are subtracted or added in according to the needs of student at each school. Each service BK which consists of six areas of guidance, nine service, and six support activities have a service implementation that is: plan, implementation, evaluation, result analysis, and follow-up. While at SMP Mutiara Bunda Sidoarjo using program according to the need and developments of student. From each school obtained different result because in fact the program model at each school also different each school have their own procedure according to the needs of school. Program content and implementation is different each school, nevertheless can be said that guidance and counselor program model at junior high school education providers have been through the planning, implementation, evaluation, result analysis, and follow-up first although there is obstacle that experienced.

Keyword : guidance and counselor program, inclusive education

Pendahuluan

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986, di Indonesia telah dirintis pengembangan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang melayani penuntasan wajib belajar bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Sejak saat itu dalam pelaksanaan pendidikan terpadu diarahkan untuk menuju pendidikan inklusi sebagai wadah ideal yang diharapkan dapat mengakomodasikan pendidikan bagi semua, terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus yang selama ini masih belum terpenuhi haknya untuk memperoleh pendidikan layaknya seperti anak-anak lain.

Inklusi dalam dunia pendidikan telah berkembang lebih dari satu dasawarsa. Banyak negara di dunia saat ini telah mengadopsi inklusi menjadi bagian dari kebijakan pengembangan pendidikan, terutama dalam rangka melihat respon dan relasi yang mengitari pendidikan inklusi, baik di tingkat siswa, guru, sekolah maupun orang tua. Sejak diperkenalkan sekolah inklusi melalui *Salamanca Statement* (UNESCO, 1994) dan strategi *Global United Nation* dalam pendidikan untuk semua (*education for all*), pendidikan inklusi terus menemukan beragam bentuk dan pendekatan yang masing-masing negara memiliki alasan tersendiri untuk mengimplementasikannya (Baedowi, 2011).

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah, diperlukan peranan dan kerjasama dari berbagai pihak, salah satunya kerjasama dengan bidang bimbingan dan konseling. Kartadinata (2008) menjelaskan peranan guru pembimbing atau konselor adalah membantu kesulitan peserta didik berkebutuhan khusus dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Keseriusan guru bimbingan dan konseling atau guru pembimbing khusus dan pihak lain yang terlibat di dalamnya sangat penting untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus, misalnya salah satu permasalahan dalam berbagai aspek di sekolah yaitu latar belakang psikologis, permasalahan tersebut berkaitan erat dengan proses perkembangan manusia yang sifatnya unik, berbeda dari individu lain dalam perkembangannya. Di sini peran bimbingan dan konseling diperlukan untuk membantu setiap individu berkebutuhan khusus mencapai perkembangan yang sehat di dalam lingkungannya. Oleh sebab itu, sebaiknya sekolah inklusi memiliki

guru pembimbing dan konselor yang mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling dan dianjurkan untuk berkolaborasi dengan pihak yang memiliki keahlian menangani siswa yang berkebutuhan khusus, misalnya: lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), ahli kesehatan, dan psikolog.

Perluasaan program pendidikan semacam sekolah inklusi ini memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk mencapai tingkat pendidikan setinggi mungkin sesuai dengan kemampuannya. Arah ini menimbulkan kebutuhan akan bimbingan yaitu dalam memilih kelanjutan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus yang paling tepat, serta menilai kemampuan siswa yang bersangkutan, memungkinkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi tersebut membutuhkan bimbingan ataupun konseling untuk menanggulangnya secara sistematis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru pembimbing atau konselor cukup penting dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus melalui layanan bimbingan dan konseling.

Dalam pemberian layanan, tentu konselor atau guru pembimbing memiliki rencana-rencana program yang akan dilaksanakan, isi dari program bimbingan dan konseling juga perlu disesuaikan dengan tujuan sekolah. Ridwan (2004:52) menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling tidak sekedar serentetan kegiatan yang akan dilaksanakan, melainkan serentetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Dan untuk melihat hasil dari tujuan itu apakah sudah tercapai atau belum adalah melalui evaluasi program.

Dilihat dari jenisnya program bimbingan dan konseling dibedakan menjadi 5, antara lain: program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan dan program harian.

Program bimbingan dan konseling, selain disusun berdasarkan kebutuhan sekolah, “di dalam program bimbingan terdapat beberapa komponen, yang meliputi susunan saluran formal untuk melayani para siswa, tenaga pendidik yang lain, serta orang tua siswa” (Winkel, 2006:91). Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling juga harus melibatkan berbagai pihak terkait (*stakeholders*) seperti kepala sekolah, konselor sekolah, para guru, tenaga administrasi, orang tua siswa, komite sekolah, dan tokoh masyarakat.

Fenomena yang terjadi terkait dengan model program bimbingan dan konseling di SMP Negeri

28 Surabaya penyelenggara pendidikan inklusi masih baru satu tahun ini diselenggarakan program inklusi sehingga

pelaksanaan program BK di sekolah tersebut masih belum maksimal. Dalam menangani siswa inklusi guru BK masih meminta bantuan kepada guru pembimbing dari sekolah inklusi Galuh Handayani Surabaya. Hal ini diperoleh dari wawancara dengan koordinator BK di SMP Negeri 28 Surabaya. Sedangkan, di SMP Inklusi Mutiara Bunda Sidoarjo program bimbingan dan konseling beberapa tahun lalu masih dilaksanakan karena terdapat jam BK di setiap kelas. Namun pada tahun ajaran 2011/2012 program BK dilaksanakan apabila ada yang membutuhkan bantuan konselor atau guru pembimbing baik siswa reguler maupun siswa inklusi. Karena sudah tidak ada lagi jam BK di setiap kelas. Keterangan ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Inklusi Mutiara Bunda.

Berdasarkan fenomena di atas, maka perlu diadakan studi/penelitian tentang Model Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama Penyelenggara Pendidikan Inklusi untuk memberikan gambaran tentang bagaimana model program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi. Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif sehingga hasil dari penelitian bisa dideskripsikan secara optimal.

Dari latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan untuk diteliti secara umum adalah “Model Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Penyelenggara Pendidikan Inklusi.”

Selanjutnya fokus tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana model perencanaan program bimbingan dan konseling di SMP inklusi?
2. Seperti apa model programnya?
3. Apa saja isi program bimbingan dan konseling di SMP inklusi?
4. Komponen apa saja yang termasuk dalam program bimbingan dan konseling di SMP inklusi?
5. Bagaimana implementasi program bimbingan dan konseling di SMP inklusi?
6. Siapa saja personil yang terlibat dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP inklusi?
7. Apa saja hambatan yang dialami selama pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP inklusi?

8. Bagaimana evaluasi program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh SMP inklusi?

9. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan dari model program bimbingan dan konseling yang telah digunakan di SMP inklusi?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui model perencanaan program bimbingan dan konseling di SMP inklusi.
2. Mengetahui seperti apa model programnya.
3. Mengetahui apa saja isi program bimbingan dan konseling di SMP inklusi.
4. Mengetahui komponen yang termasuk dalam program bimbingan dan konseling di SMP inklusi.
5. Mengetahui implementasi program bimbingan dan konseling di SMP inklusi.
6. Mengetahui siapa saja personil yang terlibat dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP inklusi.
7. Mengetahui hambatan apa saja yang dialami selama pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP inklusi.
8. Mengetahui kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan di SMP inklusi.
10. Mengetahui tindak lanjut yang dilakukan dari model program bimbingan dan konseling yang telah digunakan di SMP inklusi.

Program Bimbingan dan Konseling

Pengertian

Menurut Winkel (2004) pengertian program bimbingan dan konseling adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana dan terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu.

Dari pengertian bimbingan maupun konseling di atas dapat disimpulkan pengertian program bimbingan dan konseling adalah suatu rancangan kegiatan pelayanan bantuan pada peserta didik atau siswa di sekolah oleh guru BK atau konselor secara terencana, terorganisir dan terkoordinasi yang dilaksanakan pada periode tertentu, teratur dan berkesinambungan.

Pendidikan Inklusi

Pengertian

Menurut Staub dan Peck (1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Sementara itu, Sapon-Shevin (1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Freiberg, 1995). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional,

mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang diselenggarakan bagi semua anak yang memiliki kelainan atau keterbatasan guna memberikan kesempatan mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satuan pendidikan sekolah secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Metode Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang muncul di fokus penelitian dan tujuan penelitian maka pendekatan penelitian yang dipandang tepat adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2010:4) adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sugiyono (2010:1)

Beberapa alasan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah: ditentukannya batas studi dengan mengacu pada fokus penelitian. Mengutamakan peneliti sebagai instrumen utama. Dan menggunakan beberapa subyek yang berbeda.

Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Fathoni (2006) menjelaskan penelitian deskriptif yaitu suatu

penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model perencanaan program BK adalah melalui *need assessment* untuk mengetahui kebutuhan siswa kemudian dijadikan program BK yang akan diberikan kepada siswa melalui layanan BK dan membagi tugas untuk masing-masing konselor.

Model program yang digunakan di SMP Negeri 29 dan SMP Negeri 36 Surabaya adalah menggunakan model program yang diadopsi dari program umum pemerintah untuk sekolah menengah yaitu pola 17+. Sedangkan di SMP Mutiara Bunda Sidoarjo model program yang digunakan tidak seperti model program pada umumnya yaitu menggunakan model program yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Karena di SMP Mutiara Bunda tidak ada jam BK jadi guru BK tidak membuat program BK seperti guru BK pada umumnya.

Isi program BK di SMP Negeri 29 dan SMP Negeri 36 Surabaya meliputi enam bidang bimbingan, sembilan layanan dan enam kegiatan pendukung. Sedangkan di SMP Mutiara Bunda isi programnya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa di sekolah.

Komponen yang termasuk dalam program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 29 dan SMP Negeri 36 Surabaya meliputi jenis program (prota, promes, silabus, rpbk), organisasi dan administrasi BK, mekanisme BK dan penyediaan fasilitas dan anggaran. Sedangkan di SMP Mutiara Bunda Sidoarjo tidak memiliki jenis program dan organisasi dan administrasi BK namun di SMP Mutiara Bunda Sidoarjo ini memiliki mekanisme kerja BK.

Implementasi program BK di SMP Negeri 29 dan SMP Negeri 36 Surabaya adalah semua konselor telah melaksanakan layanan BK dengan baik. Dari sembilan layanan secara keseluruhan terlaksana dengan baik, namun ada yang belum terlaksana secara optimal atau tidak terlaksana dikarenakan bersifat insidental, sesuai kebutuhan dan keinginan siswa seperti layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi maupun layanan konsultasi. Dari layanan yang sudah diberikan sudah banyak siswa yang memanfaatkan dan merasakan hasilnya dengan baik. Sedangkan implementasi program di SMP Mutiara Bunda Sidoarjo adalah konselor melaksanakan layanan diluar jam dan hanya ketika dibutuhkan oleh siswa (bersifat insidental), hal ini

dikarenakan tidak adanya jam masuk kelas untuk BK.

Personil yang terlibat dalam pelaksanaan program BK adalah koordinator BK dan semua guru BK. Terkadang guru BK juga bekerja sama dengan wali kelas dan petugas inklusi.

Hambatan yang dialami selama pelaksanaan program BK untuk tiap sekolah berbeda-beda. Di SMP Negeri 29 Surabaya hambatan yang dialami oleh konselor adalah dalam pengadministrasian, fasilitas, alat dan media (untuk ABK). Konselor juga sudah berusaha untuk mengatasi hambatan tersebut, namun semua terbentur dengan dana. Sedangkan di SMP Mutiara Bunda Sidoarjo hambatan yang dialami adalah tidak adanya jam masuk kelas jadi pelaksanaan program tidak maksimal. Dan di SMP Negeri 36 Surabaya hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program BK adalah dalam pemberian layanan kepada anak tunadaksa selain itu juga dari wali murid yang kurang mendukung. Apabila ada panggilan dari sekolah wali murid sering kali mengabaikannya. Dalam mengatasi hambatan, konselor harus lebih sabar dan telaten.

Semua sekolah telah melaksanakan evaluasi program BK yang dilakukan pada akhir semester. Dalam evaluasi konselor mempersiapkan semua program yang telah dilaksanakan dalam satu semester. Namun untuk SMP Mutiara Bunda Sidoarjo yang utama dievaluasi adalah kinerja konselor.

Tindak lanjut program BK yaitu konselor memberikan tindak lanjut terhadap siswa yang masih bermasalah dan program BK atau layanan BK yang perlu diperbaiki dan dimaksimalkan ditahun berikutnya.

Dari ketiga sekolah yang dijadikan subjek penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa setiap sekolah memiliki model program BK. Model program BK di sekolah negeri dan swasta berbeda dikarenakan keadaan dan kebutuhan siswa di setiap sekolah berbeda.

Daftar Pustaka

- Amin Silalahi, Gabriel. (2003). *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citramedia.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baedowi, Ahmad. (2011). *Inklusi*. (online). Tersedia: <http://www.kickandy.com/friend/4/37/2092/read/Inklusi.html>. (3 November 2011)

- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Training of Trainers Pendidikan Inklusif (Modul)*. Jakarta: Depdiknas.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2006). *Metodologi penelitian & teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariastuti, Retno Tri. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Hikmawati, Fenti. (2010). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kartadinata, Sunaryo. (2008). *Alur Pikir Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional oleh jurusan PPB FIP Unesa. Surabaya.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno dan Amti, Eman. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ridwan. (2004). *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudrajat, Akhmad. (2008). *Program Bimbingan dan Konseling*. (online). Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/08/program-bimbingan-dan-konseling/>. (27 Januari 2012)
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nilakusmawati, Desak P.E. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tim Penyusunan Pedoman Skripsi. (2006). *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winkel, W.S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Winkel, W.S dan M.M Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.